

Pengembangan Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Sejarah Lokal dalam Membangun Karakter Siswa

Heribertus Kamang¹, Akhmad Arif Musadad², Sutiyah³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail korespondensi: erland.artagolo@gmail.com

Abstrak: Mata pelajaran IPS-Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik membutuhkan terobosan pendekatan yang dapat merangsang minat belajar peserta didik dalam belajar sejarah di sekolah. Pendidikan bukan hanya sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pendidikan juga berfungsi sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping merupakan proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter siswa dengan nilai-nilai yang ada disekitar. Oleh karena itu pendidik harus lebih kreatif dalam usaha mendekati peserta didik dengan peristiwa-pristiwa sejarah di sekitar untuk membuat peserta didik sedekat mungkin dengan masyarakat dan membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta terhindar dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Dalam hal ini pembelajaran IPS-Sejarah berbasis nilai sejarah lokal merupakan sumber inspirasi pendidikan karakter. Kisah heroik atau perjalanan panjang sejarah masyarakat dalam berbagai dimensinya sebagai refleksi memori kolektif sesungguhnya penuh dengan nilai-nilai setempat (*local wisdom*). Oleh karena itu sejarah lokal beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya sangat berpotensi untuk dijadikan konten pembentukan karakter peserta didik terlebih khusus dalam menangani krisis moral yang marak terjadi saat ini.

Kata Kunci: pembelajaran, IPS sejarah, sejarah lokal

1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menjadi posisi sentral dalam pembangunan suatu bangsa karena pendidikan ini berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan yang selalu diharapkan oleh pemerintah yakni dapat melahirkan para generasi penerus yang cerdas, berkualitas dan beriman, bertakwa, dan dan bermutu serta mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menjadi manusia yang terampil dan kreatif sesuai yang diperlukan oleh pribadinya masing-masing.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Triwiyanto, 2014: 22). Secara tradisional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk membentuk tingkah laku, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang menjadi pondasi budaya dalam masyarakat (Mustakim, 2011: 8).

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Selanjutnya Hidayatullah (2010: 23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di



lembaga pendidikan. Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Menurut Kochhar (2008: 64), nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja.

Sehubungan dengan latar belakang di atas maka penulis menemukan permasalahan pokok yaitu: Bagaimana peranan sejarah lokal dalam membangun karakter siswa.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan dokumentasi untuk menghimpun informasi yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sugiyono (2014: 82) menjelaskan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah lalu. Sugiyono (2014: 144) juga menyimpulkan metode kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data dengan berdasarkan buku-buku dan sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan analisis data melalui strategi analisa data kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran umum yang menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Warsita, 2008: 265). Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya (UU No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional). Menurut Sanjaya (2008: 195) Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sagala (2010: 63) Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. *Pertama*, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. *Kedua*, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.



Menurut Asrori (2009: 6) mengatakan pembelajaran berlangsung melalui lima alat indra, yaitu berupa: (1) penglihatan (*visual*) seperti melihat kejadian suatu peristiwa, (2) pendengaran (*Auditory*) seperti mendengar suatu bunyi, (3) pembauan (*olactory*) seperti bau makan yang membuat kita lapar, (4) rasa/pengecap (*taste*) seperti lidah kita merasa dan dapat membedakan antara asin dan masam, serta (5) sentuhan (*tactile*) seperti kulit kita merasa sentuhan dan dapat membedakan antara permukaan licin dan kasar.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003: 6).

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007: 72).

b. IPS Sejarah Lokal

Istilah sejarah lokal di Indonesia diartikan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Barat dikenal dengan istilah *local history*, *community history*, *neighborhood history* dan *nearby history*. Meskipun di Indonesia sejarah lokal sering disamaartikan dengan sejarah daerah, namun sesungguhnya antara sejarah lokal dan sejarah daerah memiliki pemaknaan yang berbeda. Dalam pengertian administratif, daerah merupakan kesatuan teritorial yang ditentukan jenjang hierarkinya, sedangkan dalam pengertian politik daerah biasanya dipertentangkan dengan pusat yang dianggap nasional (Abdullah, 2005: 14).

Sejarah merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu manusia, maka manusia yang hidup sezaman atau sesudahnya dapat berguru dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu agar menjadi manusia yang bijak. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan inspirasi bagi semua tindakan yang diambilnya pada masa-masa mendatang (Sjamsuddin, 2007: 285-286). Menurut Singgih (2009: 4), paling tidak ada dua manfaat sejarah daerah dalam rangka pembangunan di era otonomi daerah yaitu: 1) sejarah daerah sebagai sarana untuk menggali dan menemukan serta membangun jati diri dan kepribadian daerah (*character building*); 2) sejarah daerah sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial (*social solidarity*) yang sangat diperlukan dalam pembangunan daerah; 3) sejarah daerah sebagai wahana rujuk sosial.

I Gde Widja (1989: 11) menyebut sejarah lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam ruang lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Ruang lingkup sejarah lokal mencakup keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain. Kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan, seperti : keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotongroyongan, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan kesenian, dan lain-lain (Widja, 1989: 14-15). Dalam pembelajaran, Sejarah lokal memiliki kelebihan dibandingkan dengan sejarah konvensional, pertama sejarah lokal memiliki kemampuan untuk membawa peserta didik pada situasi riil dilingkungannya, kedua sejarah lokal lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya, ketiga sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir aktif-kreatif serta struktural- konseptual, dan keempat pengajaran sejarah lokal



akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif-kreatif serta struktural-konseptual (Widja, 1989: 117-118).

Sebagai bagian dari disiplin ilmu sejarah, sejarah lokal selain memiliki batasan ruang lingkup dan dimensi juga memiliki batasan dalam aspek kajian. Secara umum aspek-aspek kajian sejarah lokal meliputi:

- 1) Sejarah umum, yaitu sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal.
- 2) Sejarah tematis, yaitu sejarah lokal yang mencakup aspek-aspek:
 - a) Sosial dan kemasyarakatan. Sejarah sosial mencakup sejarah kelas dan golongan sosial, demografi dan kekerabatan, kajian masyarakat perkotaan, kajian masyarakat pedesaan, perubahan sosial dan transformasi sosial, masalah sosial (korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, kemerosotan sosial, keterbelakangan, demoralisasi), kesehatan, gizi, penyakit, gerakan sosial dan protes sosial, olah raga, hiburan, dan rekreasi.
 - b) Politik. Sejarah politik adalah sejarah yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan kenegaraan, selain itu juga sejarah kekuasaan.
 - c) Ekonomi. Sejarah ekonomi adalah aktifitas manusia dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi pada tingkat lokal.
 - d) Kebudayaan. Sejarah kebudayaan meliputi sistem religi, pendidikan, dan bentuk-bentuk kebudayaan material serta tradisi lokal.
 - e) Etnisitas. Sejarah etnisitas merupakan sejarah etnik yang mendiami lokalitas tertentu.
 - f) Perjuangan dan kepahlawanan lokal. Merupakan sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat lokal (Wasino, 2005: 2-3).

c. Sejarah Lokal dalam Membangun Karakter Siswa

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005: 1). Dengan demikian sudah seharusnya dalam pembelajaran diperkenalkan tentang nilai-nilai sejarah lokal kepada setiap peserta didik. Kisah heroik atau cerita kepahlawanan (kisah sejarah) juga merupakan salah satu sumber inspirasi pendidikan karakter yang bersumber dari sejarah lokal. Kisah heroik atau perjalanan panjang sejarah masyarakat dalam berbagai dimensinya sebagai refleksi memori kolektif sesungguhnya penuh dengan nilai-nilai setempat (*local wisdom*). Dengan pembelajaran sejarah lokal juga peserta didik dapat mengambil hikmah gaya kepemimpinan pelaku sejarah yang dapat diterapkan oleh peserta didik pada saat mereka menempati posisi dan profesi pekerjaan masing-masing. Semangat pelaku sejarah yang mengutamakan musyawarah mufakat dalam memutuskan sesuatu hal memberikan dorongan bagi peserta didik dalam memutuskan suatu kebijakan kelak ketika mereka sudah bekerja. Oleh karena itu, sejarah lokal beserta nilai-nilai sejarah yang terkandung didalamnya sangat potensial untuk dijadikan sebagai konten pembentukan karakter pada diri peserta didik khususnya dalam lingkup semangat kebangsaan karena salah satu sumber nilai kearifan lokal adalah kisah kepahlawanan yang berasal dari lingkungan peserta didik sendiri.

Pembelajaran sejarah lokal berarti menyadarkan pada peserta didik bahwa mereka mempunyai masa lalu sendiri. Mereka memiliki suatu kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka dilahirkan ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan yang terkait dengan masa sekarang. Kesadaran kontinuitas dan lokalitas ini dapat menjadi bekal pada peserta didik untuk menunjukkan identitas historis, sosial, dan budayanya. Semakin jauh peserta didik terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal berarti semakin tinggi pula jati diri dan kebanggaan akan masa lalu kelompok, daerah, dan kebudayaannya. Mengenai nilai sejarah lokal dan pemanfaatannya sebagai bagian dari pendidikan karakter (karakter), Syaiful Amin dalam penelitiannya yang berjudul *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal Dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon* (2010)



menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal memiliki relevansi terhadap nilai yang terkandung dalam pendidikan sejarah. Selanjutnya Anjar Mukti Wibowo dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sma Kota Madiun* menjelaskan bahwa Semakin muncul kesadaran terhadap identitas pelaku sejarah dan peristiwa sejarah harusnya peserta didik tidak terjebak pada spirit primordial yang negatif. Justru dengan menyelami semangat juang sang tokoh, maka peserta didik dapat memahami bagaimana rasa merdeka pelaku sejarah dalam mempertahankan wilayah atau negerinya melawan unsur-unsur kebudayaan dan pemerintahan asing yang menindas. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaharisma (2013) menjelaskan bahwa peranan sejarah lokal dalam mengembangkan karakter siswa adalah sebagai berikut:

1. Sebagai komponen yang memiliki posisi strategis dalam sistem pengembangan karakter siswa.
2. Sebagai media pewarisan nilai sejarah lokal kepada siswa
3. Sebagai jembatan penghubung antara dunia nyata dan dunia sekolah dengan membawa siswa kedalam situasi riil di masyarakat
4. Sebagai fasilitator siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di Sekolah. Tak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat membangun nilai karakter peserta didik. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Dengan cara ini siswa bisa belajar dari suatu peristiwa sejarah yang berada dalam lingkungan mereka, sehingga hal ini memungkinkan siswa untuk mengambil contoh nyata nilai-nilai karakter dari lingkungan yang terdekat dengan mereka.

4. SIMPULAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Fungsi dan tujuan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotism. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Disamping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2005). *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
Amin, Syaiful. (2010). *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal Dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon*. Tesis. Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.



- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kaharisma. (2013). Persepsi Masyarakat Jepara Terhadap Eksistensi Situs Sonder. *Laporan Penelitian*. Program Kreativitas Mahasiswa – Penelitian DIKTI
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Terjemahan Oleh Purwanta Dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mohammad Asrori. (2009). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta : Samudra Biru
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. 8; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triwiyanto, Teguh. (2014). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Warsita, Bambang. (2008) *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka.
- Wasino. (2005). *Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah Di Sekolah*. Dalam Jurnal Paramita. Vol. 15 No. 1 Juni 2005
- Wibowo, A.Mukti. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sma Kota Madiun*. Jurnal
- Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wina Sanjaya, (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. 1; Jakarta: Kencana.

